

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Manusia dalam mengungkapkan bahasanya pun berbeda-beda, ada yang lebih suka langsung membicarakannya dan ada juga yang lebih suka melalui tulisan.

Segala aktivitas manusia yang diungkapkan dengan berbagai cara itu mengandung suatu makna dan tujuan. Begitu juga bahasa yang dituangkan ke dalam bentuk lisan merupakan curahan ide, perasaan, pendapat yang dirangkai melalui kata-kata, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dapat diupayakan dengan berbagai metode dan teknik. Penggunaan metode dan teknik yang diharapkan tidak membuat jenuh dan monoton dalam menyajikan materi pelajaran.

Dardjowidjojo (2005 : 16) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya yang dilandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Siswa dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu siswa. Melalui

proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antar siswa dengan peserta didik yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan (Iskandarwassida dan Dadang Sunendar, 2008).

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan. Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Tarigan, 2005. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan dengan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, kemampuan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara Namun, harus diakui

secara jujur, keterampilan berbicara dikalangan siswa SD, khususnya kemampuan berbicara, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus.

Fenomena di lapangan menunjukkan problematika kemampuan berbicara dikalangan siswa kelas V SDN 01 Dulupi, Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara diantaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan murid dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalaupun ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, murid tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Faktor internal, yaitu pendekatan pembelajaran, metode, yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kemampuan berbicara bagi murid. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa, artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, kemampuan berbicara hanya melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Artinya, rendahnya kemampuan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V di SDN 01 Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo, ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang kurang memadai. Permasalahan yang ditemukan meliputi kefasihan, pelafalan, intonasi dan ketepatan berbahasa. Dalam masalah kefasihan siswa cenderung gagap atau ragu-ragu dalam mengungkapkan ide-ide mereka. Ketika mereka diberi pertanyaan atau diminta untuk mengungkapkan ide-ide mereka, mereka cenderung terdiam lama dan berpikir tentang apa dan bagaimana cara mengungkapkan ide-ide tersebut. Dalam masalah ketepatan berbahasa, siswa sering melakukan kesalahan struktur kalimat dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah bahasa. Kalau tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan logat dan dialek bahasa daerah. Maka dari itu solusi yang juga dapat digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, bertukar pendapat dan saling membantu. Dengan model pembelajaran ini dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep sulit karena siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Jadi harapan peneliti agar kiranya guru mampu memilih model pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat belajar siswa, Karena dilihat dari kenyataan yang ada pada siswa kelas V SDN 01 Dulupi siswa masih ragu-ragu atau takut berbicara dan solusinya yaitu dengan adanya model think pair share bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah dan juga melatih siswa untuk bisa berbicara dengan baik.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut : “ Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Model Think Pair Share (TPS) Di Kelas V SDN 01 Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas telah teranalisis beberapa masalah antara lain :

1. Siswa belum memahami tentang kefasihan berbicara, intonasi, dan ketepatan berbicara

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Model Think Pair Share (TPS) Di Kelas V SDN 01 Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo? “

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 01 Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo”

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa, dapat mengetahui proses belajar siswa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru, dapat menambah wawasan guru dalam memahami metode pembelajaran yang ada.
- c. Bagi sekolah, selalu memberikan kontribusi kepada guru dan kepala untuk selalu meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan yang dimiliki untuk menjadi guru yang profesional